

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar negara menghadapi tantangan besar dalam memastikan bahwa sistem kesehatan dan sosial mereka siap menghadapi pergeseran demografis. Diperkirakan pada tahun 2050 sebanyak 80% dari populasi lanjut usia akan tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Tingkat penuaan penduduk jauh lebih cepat daripada sebelumnya. Pada tahun 2020, jumlah orang yang berusia 60 tahun ke atas sudah melebihi jumlah anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun. Diperkirakan dalam rentang waktu antara tahun 2015 dan 2050, proporsi populasi dunia yang berusia di atas 60 tahun akan hampir dua kali lipat dari 12% menjadi 22% (WHO, 2022). Pertumbuhan jumlah penduduk lansia di Indonesia sendiri berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) meningkat dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020 (Pangribowo, 2022).

Peningkatan jumlah penduduk lansia akan menimbulkan permasalahan yang lain jika tidak bisa teratasi seperti kemiskinan, kekerasan, pelanggaran hukum, ketergantungan terhadap orang lain, dan penelantaran. Pada penelitian Dewi, Juanita, Ridwan & Nurhasanah. (2018) diperoleh data bahwa mayoritas lansia berada pada tingkat pengabaian yang rendah yaitu sebanyak 55 orang (52,9%). Tingkat pengabaian lansia meliputi tiga variabel yaitu pengabaian fisik, pengabaian psikologis dan pengabaian finansial, untuk itu pemerintah menyediakan dan mengelola panti sosial yang menangani lansia. Jumlah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial milik pemerintah dan swasta di Jakarta

mengalami peningkatan baik jumlah lembaga maupun warga binaan, pada tahun 2018 terdapat empat lembaga dengan jumlah warga binaan 46 jiwa, tahun 2021 meningkat menjadi 11 lembaga dengan jumlah warga binaan 848 jiwa (BPS, 2021).

Lansia lebih banyak yang lebih memilih untuk tinggal di panti sosial dibandingkan di lingkungan keluarga, mayoritas lansia yang memilih tinggal di panti memiliki alasan yang berkaitan dengan rasionalitas berorientasi nilai yang meliputi keinginan hidup tenang dan memperbanyak ibadah, keinginan untuk memperoleh kebebasan dan tidak bergantung pada anak dan keluarga, keinginan untuk terhindar dari kesepian, serta mengobati trauma masa lalu (Pusparani, 2014).

Hasil penelitian lain dari Purwanto (2015) yang menjelaskan alasan beberapa faktor penyebab masuknya lansia ke Panti Sosial Tresna Wreda (PSTW) yang dibedakan menjadi faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor penarik datang dari PSTW Abiyoso yang menjalankan pelayanan secara profesional, yang menyediakan tiga program kerja unggulan serta mengadakan berbagai kegiatan pengembangan aspek fisik, psikis dan keterampilan. Lanjut usia senantiasa diberikan kebebasan berekspresi dan berekreasi serta pengelola Panti gencar melakukan sosialisasi dan kerjasama kepada masyarakat umum dan birokrasi pemerintahan. Adapun faktor pendorong disebabkan oleh kondisi lanjut usia yang terlantar secara sosial dan ekonomi, lanjut usia yang tidak memiliki keluarga dekat, dan anggota keluarga yang sibuk dengan pekerjaan dan keluarga barunya, dengan demikian banyak lansia memilih tinggal di panti sosial daripada di lingkungan keluarga dengan alasan rasionalitas berorientasi nilai, seperti keinginan hidup tenang, memperbanyak ibadah, kebebasan tanpa ketergantungan pada keluarga, menghindari kesepian, dan mengobati trauma masa lalu. Faktor penarik untuk masuk ke Panti Wreda adalah pelayanan profesional, program kerja unggulan, dan kegiatan pengembangan fisik, psikis, dan keterampilan. Faktor pendorong meliputi kondisi sosial dan ekonomi yang terlantar, ketiadaan keluarga dekat, serta

kesibukan anggota keluarga dengan pekerjaan dan keluarga baru. Pada penelitian ini alasan lansia tinggal di Panti Wreda karena sebagian besar lansia di telantarkan oleh keluarga sehingga mereka tinggal di jalanan.

Seseorang yang memasuki lansia memiliki permasalahan kesehatan yang menurun, gangguan kecemasan, penyesuaian diri dan kesepian hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Dalam penelitian Rosita (2018) lansia yang berada di Panti Wreda dapat mengalami perasaan kesepian, seperti perasaan terasing dari keluarga, perasaan terasing dari lingkungan, tetutup, dan gelisah. Adapun penelitian lain yang menjelaskan bahwa lansia di Panti Wreda juga tidak terlepas dari kesepian, secara umum kesepian yang dialami oleh lansia di Panti Wreda Pandaan berada pada tingkat yang sama yaitu mengalami tingkat kesepian yang rendah. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan panti yang sudah kondusif untuk lansia menjalani hari-harinya (Rahmi, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2014) bahwa tingkat kesepian lansia di komunitas Kelurahan Padangsari sebagian besar mengalami kesepian ringan dengan prosentase 56,7%, sedangkan yang tidak kesepian sebesar 26,7%. Kesimpulan yang dapat diambil sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Wreda mengalami kesepian dengan berbagai tingkatan.

Adapun penyebab kesepian atau *loneliness* yang dialami terutama pada lansia yang tinggal diperkotaan dikarenakan subjek tinggal seorang diri setelah kematian pasangan hidup, kurangnya kegiatan sosial, interaksi sosial, dan mobilitas subjek. Dampak yang ditimbulkan oleh *loneliness* ialah *emotional loneliness* dan *social isolation* (Hidayat, Permata, Eka, Awalinni & Qoyyimah, 2022). Penyebab lain yang ditemukan dalam penelitian Vella & Yarni (2021) yaitu *loneliness problem* pada Lansia di Panti Wreda Jasa Ibu orong Lakung Kenagarian Situjuh Batua ada tiga faktor yaitu faktor psikologi, sebudayaan dan situasional serta spiritual.

Menurut penelitian yang dilakukan Utami. (2018) terdapat tiga faktor mengapa lansia mengalami kesepian yaitu; pertama personal dan kultural yang terdiri dari bersifat introvert dan kurang terbuka, kepribadian

yang sinis dan mudah curiga, merasa kurang percaya diri, *self-esteem* yang rendah atau merasa kurang dihargai, merasa kurang nyaman/*anxiety*, dan kurang asertif. Kedua sosial terdiri dari kemandirian dan ketergantungan diri. Ketiga lain-lain ialah jarang dikunjungi. Faktor yang dominan dengan perolehan 33% yaitu personal dan kultural yang bersifat *introvert* atau kurang terbuka. Faktor alasan lansia lebih memilih untuk tinggal di Panti Wreda ialah masalah keluarga, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan keluarga dan refleksi pengalaman diri (Iskandar, Ikbal & Rahayu, 2022).

Kesepian atau *loneliness* merupakan fenomena yang sangat umum terjadi pada lansia di Panti Wreda. *Loneliness* terjadi ketika seseorang merasa kesepian, terisolasi, atau merasa tidak memiliki hubungan yang memadai dengan orang lain. Penelitian dari Yeh & Lo (2004) menjelaskan kurangnya dukungan sosial umum terjadi di kalangan komunitas lansia yang tinggal sendirian, yang mungkin menjadi alasan utama kelompok ini merasa kesepian. Karena kesepian terkait dengan masalah kesehatan fisik dan mental, peningkatan dukungan sosial dan memfasilitasi persahabatan harus diperhitungkan dalam manajemen gaya hidup untuk komunitas lansia. Pada lansia yang tinggal di Panti Wreda memiliki kecenderungan untuk merasakan kesepian dan juga kesehatan umum yang signifikan dibandingkan dengan lansia yang tinggal dengan keluarganya (Alamdarlou, 2008). Penelitian lainnya Ayu, Hamid, Lita (2021) lansia yang tinggal di PSTW mengalami kesepian ringan sedangkan lansia di keluarga sebagian besar tidak mengalami kesepian. Hasil penelitian dari Zhao, Zhang, Wu, dkk (2018), menunjukkan adanya hubungan antara kesepian dan gejala depresi yang sebagian dimediasi oleh ketahanan (*resilience*). Selain itu, pengaruh tidak langsung dari model mediasi ini dimoderasi oleh dukungan sosial. Ketika tingkat dukungan sosial lebih tinggi, pengaruh tidak langsung dari kesepian terhadap gejala depresi melalui ketahanan menjadi lebih lemah. Kejadian gejala depresi pada lansia yang tinggal di Panti Wreda tidak dapat diabaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2021) *loneliness* pada lansia sewaktu pandemi Covid-19 di Kota Jember bahwa dari 275 lansia sebanyak 171 (61.18%) lansia mengalami *loneliness* dengan kategori ringan dan sebanyak 104 (37.81) lansia mengalami *loneliness* dengan katagori sedang. Adapun penelitian kesepian atau *loneliness* yang dirasakan lansia di Panti Wreda seperti *social loneliness* dan *emotional loneliness*. Pada lansia lebih banyak yang dialami lansia adalah *loneliness* sosial yaitu sebanyak 217 (78.90%) sedangkan lansia lainnya mengalami *loneliness emosional* yaitu 58 (21.09%). Lansia yang mengalami *emotional loneliness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *social loneliness*. *Emotional loneliness* terjadi karena lansia kurang mendapat perhatian, kunjungan, dan kasih sayang dari keluarga sehingga membuat lansia merasa tidak berarti lagi. *Social loneliness* tidak terlalu dirasakan oleh lanjut usia karena di wisma lansia mereka dapat bertemu dengan lansia lain yang senasib dengan mereka (Priyanto, 2017). Semakin tinggi tingkatan kesepian juga dapat berpengaruh pada kualitas hidup buruk seperti penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werda Kota Bengkulu (Saiful, Julahir, Fuad, 2022).

Pada lansia, kesepian menjadi masalah yang semakin penting karena kondisi kesehatan dan perubahan sosial yang mereka hadapi. Permasalahan yang ditimbulkan dari *loneliness* pada lansia dari hasil penelitian menemukan beberapa hal; Pertama, munculnya perilaku negatif dan salah dari lansia yang mengalami kesepian, dan perilaku tersebut muncul sebagai akibat ketidakmampuan dalam mengelola perasaan. Kedua, adanya usaha yang dilakukan lansia untuk menghilangkan kesepian, diantara yaitu melalui kegiatan ibadah dan berdiskusi dengan orang dipercaya. Ketiga, perilaku lansia yang mengalami kesepian dan usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi kesepian tersebut berimplikasi pada penerapan konseling, khususnya dari sisi interaksi sosial dan pengelolaan perasaan (Irman, 2019). Selain itu, di Indonesia, jumlah populasi lansia semakin meningkat, dan hal ini memperkuat pentingnya mempelajari kesepian pada lansia di Panti Wreda.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan mengenai kesepian pada lansia di Panti Wreda baik di Indonesia maupun luar negeri, penelitian ini sudah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih fokus pada pengaruh kesepian terhadap lansia, sedangkan masih belum banyak penelitian yang berfokus mencakup gambaran kesepian pada lansia di Panti Wreda terutama di Jakarta. Kapasitas Panti Wreda yang besar lebih banyak dikelola dibawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta salah satunya PSTW Budia Mulia 4 dengan kapasitas 250 orang untuk mendapatkan jumlah responden yang besar maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan dari beberapa uraian yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran kesepian atau *loneliness* pada lansia Panti Wreda?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada gambaran kesepian atau *loneliness* yang dialami pada lansia.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kesepian yang dialami pada lansia Panti Wreda”.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesepian pada lansia di Panti Wreda.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan untuk menambah pemahaman dan informasi serta memperkaya hasil penelitian tentang kesepian berkaitan dengan gambaran kesepian atau *loneliness* pada lansia di Panti Wreda.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1. Panti Wreda**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan gambaran kesepian pada lansia di Panti Wreda yang bisa digunakan sebagai langkah atau tindakan preventif untuk mengatasi kesepian pada lansia.

#### **1.5.2.2. Masyarakat**

Manfaat praktis bagi masyarakat diharapkan menambah wawasan dan memberikan informasi gambaran mengenai kesepian yang dialami oleh lansia di Panti Wreda.